

Problematika Guru SD Dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19

Djoko Rohadi Wibowo^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

* *Corresponding Author*. E-mail: djokorohadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh menjadi gaya hidup baru saat ini dengan tujuan pembatasan interaksi sosial guna menekan penyebaran virus corona. Pembelajaran IPS yang terkait dengan isu-isu sosial tentu menjadi sebuah problematika tersendiri bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui problematika guru SD dalam pembelajaran IPS selama masa pandemi covid-19 yang pembahasannya meliputi; pelaksanaan pembelajaran IPS jarak jauh, problematika guru dalam pembelajaran IPS jarak jauh, serta solusi problematika guru dalam pembelajaran IPS jarak jauh di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan penelitian ini; 1) Proses pembelajaran IPS jarak jauh di SD pada masa pandemi covid-19 antara lain; memberikan materi menggunakan whatsapp, menjelaskan materi menggunakan youtube, menjelaskan materi dan berdiskusi menggunakan zoom, mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi quizy, mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan google form, 2) Problematika guru SD dalam pembelajaran IPS jarak jauh di masa pandemi covid-19 antara lain; kurangnya sarana dan prasarana, guru kurang menguasai IT, kurangnya interaksi sosial, sulit memberikan gambaran konkrit kepada siswa, beban tugas siswa terlalu banyak, berkurangnya alokasi waktu jam pelajaran, kurangnya dampingan dan pengawasan orang tua, 3) Solusi problematika guru SD dalam pembelajaran IPS jarak jauh di masa pandemi covid-19 antara lain sebagai berikut; optimalisasi media pembelajaran, pembelajaran kontekstual, kerja sama guru dan orangtua, mengurangi beban tugas siswa yang bersifat tes, membuat modul pembelajaran, kunjungan ke rumah siswa.

Kata kunci : Problematika guru SD, Pembelajaran IPS SD, Pembelajaran jarak jauh

PENDAHULUAN

Covid-19 yang diketahui mulai menyebar di Indonesia sekitar akhir bulan Maret tahun 2020 hingga akhirnya ditetapkan sebagai pandemi atau bencana nasional. Semenjak kemunculannya di Indonesia kemudian penetapannya sebagai pandemi *covid-19* telah memberikan dampak perubahan yang sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan, yang mana seluruh lembaga pendidikan baik dari PAUD, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi menerapkan pembatasan besar-besaran dengan tidak diperbolehkan kegiatan yang mengundang kerumunan orang banyak.

Dengan kebijakan pemerintah yang menerapkan pembatasan kegiatan yang melibatkan orang banyak tersebut, tentu sangat berdampak besar bagi sektor pendidikan di Indonesia, dimana kegiatan pembelajaran secara langsung otomatis ditiadakan sehingga seluruh instansi menerapkan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh pada saat ini telah menjadi kebiasaan hidup baru atau yang biasa sering disebut sebagai *new normal*. Adapun kegiatan pembelajaran jarak jauh di sekolah terbagi menjadi 3, antara lain; pembelajaran daring (dalam jaringan), pembelajarn luring (luar jaringan), dan kombinasi.

Setiap sekolah tentu menggunakan cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, antara lain dipengaruhi oleh; kompetensi guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang tersedia baik berupa *gadget* maupun jaringan internet di wilayah tersebut. Misalnya; sekolah yang berlokasi di kota cenderung menggunakan pembelajaran daring

karena memiliki jaringan internet yang kuat. Begitupun sebaliknya, sekolah yang berlokasi di desa akan cenderung menggunakan pembelajaran luring karena jaringan yang lemah di lokasi tersebut.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan hubungan sosial. Pembelajaran IPS juga berkaitan dengan interaksi sesama manusia dan masyarakat disekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan pembelajaran jarak jauh sangat membatasi kegiatan yang bersifat sosial karena protokol kesehatan, sehingga hal ini tentu berdampak pada proses pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran IPS di SD. Terlebih lagi pembelajaran IPS yang mengajarkan kepada siswa terkait isu-isu sosial dan kewarganegaraan, tentunya cukup sulit bagi mengajarkannya melalui pembelajaran jarak jauh serta dalam keadaan pembatasan kegiatan sosial.

Usia anak sekolah dasar antara kelas 1 sampai kelas 6 rata-rata berusia sekitar 7 tahun sampai 12 tahun. Adapun kecenderungan belajar siswa usia sekolah dasar adalah; konkrit, integratif, dan hierarki. Konkrit yakni proses belajar dimulai melalui hal-hal yang konkrit atau nyata dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Integratif yakni memandang berbagai hal menjadi sesuatu yang utuh, belum dapat memilah-milah disiplin ilmu tertentu, seluruh disiplin ilmu masih dipandang menjadi suatu kesatuan yang utuh. Sedangkan hierarki yakni tahapan perkembangan anak dari hal yang paling sederhana kepada hal-hal yang lebih rumit. Sehingga perlu diperhatikan mengenai keterkaitan antar materi, cakupan keluasan dan kedalaman materi.

Keluhan demi keluhan pembelajaran jarak jauh ini sudah banyak kita dengar baik dari guru maupun orangtua siswa dari berita berbagai media, baik media massa maupun media sosial internet yang paling utama adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui paparan latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti tentang "*Problematika Guru SD Dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS jarak jauh di SD di masa pandemi covid-19, (2) Apa saja problematika guru SD dalam pembelajaran IPS jarak jauh di masa pandemi covid-19, (3) Bagaimana solusi problematika guru SD dalam pembelajaran IPS jarak jauh di masa pandemi covid-19.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema pembelajaran daring di era pandemi. Diantaranya adalah, penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020), mencoba mengidentifikasi implementasi pembelajaran daring dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, hasilnya pembelajaran daring pada siswa SD akan terlaksana dengan baik jika terjadi kerjasama antara guru, siswa dan orang tua. Pembelajaran masa pandemi (Luh Devi Herliandry, Dkk, 2020) menganalisa tinjauan umum terkait dengan sistem pembelajaran secara daring, hasilnya adalah, metode pembelajaran jarak jauh ini merupakan alternatif utama yang paling efektif untuk dilakukan di masa pandemi. Kemudian penelitian dari (Firman dan Sari Rahayu Rahman, 2020) yang ingin melihat gambaran pelaksanaan perkuliahan secara daring pada pendidikan biologi. Ada pula tulisan dari (Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, 2020) yang menganalisa bagaimana gambaran pelaksanaan perkuliahan daring bagi mahasiswa Biologi, hasilnya mahasiswa memenuhi beberapa fasilitas dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring, mahasiswa lebih mandiri dan semangat dalam belajar dengan kondisi belajar yang dilakukan dengan fleksibel dan dengan diberlakukannya perkuliahan daring akan mengurangi penyebaran Covid-19.

Kemudian (Poncojari Wahyono, Dkk, 2020) melakukan penelusuran pembelajaran secara daring melalui analisa perbandingan menghasilkan kesimpulan bahwa guru melaksanakan pembelajaran daring berdasarkan anjuran dari pemerintah dengan menggunakan berbagai platform. Namun masih banyak kendala berkaitan dengan sarana prasarana, sumber daya manusia, dan teknis implementasi sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut.

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan (Debdikbud, 2002). Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Melalui penjelasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan persoalan yang perlu dipecahkan akibat tidak tercapainya suatu tujuan.

Pembelajaran IPS

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Kurikulum 2006 di tingkat SD menyatakan bahwa pengetahuan sosial bertujuan untuk: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial. (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Febriana, 2011).

Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Aqib, 2013). Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Nata, 2009). Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 1995). Jadi, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian (Qomarudin, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara online penuh atau penyampaiannya menggunakan aplikasi Gadget. Tidak ada pembelajaran tatap muka (tradisional) sama sekali. Contoh, bahan belajar berupa video diunggah dan diterima via internet, atau pembelajaran ditautkan (linked) melalui hyperlink ke sumber lain yang berupa teks atau gambar.

Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda dengan individu lainnya, begitu juga dengan anak usia sekolah dasar. Terdapat 3 gaya belajar siswa SD, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. *Gaya belajar visual* merupakan gaya belajar yang cenderung mengutamakan kemampuan belajar menggunakan penglihatan. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf (Qomarudin, 2016). Adapun yang termasuk ciri-ciri gaya belajar visual antara lain; a) lebih mudah mengingat dengan cara melihat, b) lebih suka membaca daripada dibacakan, c) rapi dan teratur, d) biasanya tidak terganggu oleh keributan, e) sulit mengingat informasi verbal.

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang cenderung mengutamakan kemampuan belajar menggunakan pendengaran. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki

gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain (Steinbach, 2002). Adapun yang termasuk ciri-ciri gaya belajar auditori antara lain; a) lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan, b) mudah terganggu oleh keributan, c) suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, e) menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama.

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang cenderung mengutamakan kemampuan belajar menggunakan gerak anggota tubuh. Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya (Steinbach, 2002). Ciri-ciri gaya belajar kinestetik antara lain; a) berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, b) berbicara dengan perlahan, c) belajar melalui memanipulasi dan praktik, d) tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama, e) banyak menggunakan isyarat tubuh

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian ini di SDN 91 Palembang sebagai sampel penelitian tentang pembelajaran IPS di sekolah dasar. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk mengidentifikasi makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno, 2006). Penelitian ini akan menghasilkan data analisis yang dipaparkan secara deskriptif yang berupa tulisan yang diperoleh dari sumber data. Sumber primer penelitian ini adalah guru SDN 91 Palembang, bapak Nursidik, M.Pd., sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi berupa RPP dan materi pembelajaran IPS SD. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, Penulis mengamati fenomena pembelajaran jarak jauh baik di media sosial maupun di sekolah kemudian merumuskan masalah dan melakukan wawancara mendalam dengan guru SDN 91, Bapak Nursidik, M.Pd. kemudian Penulis mendokumentasikan hasil wawancara dengan guru SD baik secara tulisan, foto maupun rekaman, RPP, serta materi pembelajaran IPS SD.

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik Reduksi data, yakni bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Kemudian Penyajian data atau kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Lalu hasil analisis yang di dapat digunakan untuk mengambil tindakan berdasarkan reduksi data dan display data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran IPS jarak jauh di SD pada di pandemi covid-19. Melalui hasil wawancara penulis dengan guru SDN 91 Palembang, bapak Nursidik, M.Pd.I. penulis memperoleh info bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS jarak jauh di SD dilakukan dengan berbagai media, antara lain Guru membuat grup WA bagi siswa sebagai media komunikasi dan penyampaian informasi terkait pembelajaran, yang meliputi; materi pelajaran, intruksi prosedur pembelajaran,

pemantauan progres belajar siswa, hingga evaluasi pembelajaran. Jadi pada saat proses pembelajaran interaksi antara guru dan siswa dilakukan melalui grup WA, dimulai dari guru menjelaskan materi, menugaskan siswa terkait materi hingga tanya jawab terkait hal yang belum dipahami oleh siswa. Misalnya pada saat dimulai jam pelajaran, guru menyapa dan memberikan instruksi dalam grup WA; *“Assalamualaikum, selamat pagi semuanya. Silahkan buka materi tentang Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia. Baca materi sampai selesai, lalu amati lingkungan sekitar kalian. Kemudian tuliskan macam-macam ragam sosial dan budaya di daerah kalian masing-masing”*.

Pemanfaatan media grup WA ini sangat membantu dalam interaksi guru dan murid, namun tentu terdapat perbedaan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan proses pembelajaran secara langsung. Dalam interaksi pembelajaran jarak jauh menggunakan grup WA ini guru tidak dapat memantau kegiatan siswa secara langsung, sehingga guru kesulitan memberikan motivasi bagi siswa yang kurang semangat dalam belajar. Selain itu siswa yang aktif akan cenderung lebih menguasai jalannya pembelajaran, sedangkan siswa yang pasif hanya semakin pasif dan tidak turut andil dalam interaksi grup WA karena kurang mendapat dorongan motivasi.

Selain menggunakan media WA, guru juga membuat video atau mencari video pembelajaran di youtube yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru membagikan link video pembelajaran kepada siswa, lalu siswa diminta untuk menonton video pembelajaran tersebut, kemudian setelahnya siswa diminta untuk menarik kesimpulan dari video pembelajaran yang telah ditonton.

Untuk membuat video guru terkendala masalah waktu karena membutuhkan persiapan yang lama, baik dari proses penyiapan materi, kemudian merancang konten dan pengeditan video. Sehingga guru lebih sering mencari video-video yang relevan dengan materi di youtube karena lebih efisien waktu. Selain itu, kendala lainnya adalah meski sudah menggunakan media video, tidak serta merta siswa akan langsung paham dengan materi yang diajarkan, karena untuk memahami materi dan keterkaitan video dengan materi guru juga perlu memberikan penjelasan materi kepada siswa. Tentunya siswa usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dalam setiap melaksanakan kegiatan maupun tugas terkait materi. Misalnya pada materi tentang Keragaman Sosial dan Budaya di Indonesia, guru memberikan link video yang menggambarkan macam-macam budaya yang terdapat di Indonesia. Siswa diminta menonton video pada link, kemudian ditugaskan untuk mengamati dan menuliskan macam-macam ragam sosial dan budaya di daerah masing-masing.

Jadi media pembelajaran video youtube ini hanyalah media penunjang bagi siswa dalam belajar. Diharapkan pembelajaran dengan menggunakan media video ini dapat mewakili kebutuhan siswa tentang gambaran konkrit materi pelajaran. Maka sudah tentu guru harus cermat dalam memilih video yang akan diberikan kepada siswa dalam pembelajaran, karena materi video harus benar-benar sesuai dengan materi pelajaran.

Menggunakan zoom

Terkadang guru juga memanfaatkan zoom meeting dalam melakukan pembelajarannya, tujuannya adalah agar guru dapat memberikan penjelasan materi dan berdiskusi secara tatap muka virtual dengan siswa. Sehingga materi yang diajarkan bisa lebih mudah dipahami oleh siswa. Akan tetapi penggunaan zoom meeting ini sangat jarang dilakukan karena memerlukan kuota yang sangat besar, selain itu juga tidak semua siswa memiliki *gadget* yang memadai untuk melaksanakan zoom meeting.

Menggunakan aplikasi quizy

Untuk melakukan evaluasi harian guru menggunakan aplikasi quizy untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Quizy juga bisa digunakan sebagai permainan bukan hanya tentang soal sama halnya dengan bermain hago pada permainan brain quiz. Sehingga siswa merasa seperti sedang melakukan permainan saat mengerjakannya.

Menggunakan google form

Selain menggunakan aplikasi quizy, terkadang guru juga menggunakan google form dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan batas waktu mengerjakan yang telah ditentukan. Penggunaan batas waktu ini bertujuan selain untuk melatih pengetahuan juga siswa dilatih untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam mengerjakan soal.

Melalui hasil wawancara penulis dengan guru SDN 91 Palembang, bapak Nursidik, M.Pd.I. penulis memperoleh informasi terkait problematika guru SD dalam pembelajaran IPS jarak jauh di SD, antara lain;

Kurangnya sarana dan prasarana, dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, khususnya pembelajaran daring tentu dibutuhkan sarana berupa *gadget* seperti *smartphone* dan sinyal internet yang memadai. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki *smartphone* dengan spesifikasi yang cukup memadai sehingga cukup terbatas penggunaannya, misalnya untuk melakukan *zoom meeting*. Karena aplikasi *zoom* membutuhkan spesifikasi *handphone* yang cukup baik dari RAM maupun ruang penyimpanan. Selain itu juga kendala kuota dan sinyal juga sangat mempengaruhi. Besarnya beban kuota yang dibutuhkan dalam melakukan *zoom meeting* sangat membebani siswa dan orang tua, serta kondisi sinyal yang kurang memadai juga tentunya menghambat kelancaran belajar siswa. Terlebih jika siswa tersebut tinggal di daerah pedesaan.

Guru kurang menguasai IT, masih adanya guru yang kurang menguasai IT tentunya menghambat kelancaran proses pembelajaran jarak jauh terutama pembelajaran daring. Biasanya guru-guru yang kurang menguasai IT ini merupakan guru-guru senior atau sudah sepuh, karena pada zaman kuliah dulu mereka belum menggunakan dan bahkan belum mengenal IT. Sehingga untuk mempelajari berbagai macam ilmu IT dan menerapkannya secara sekaligus tentu sangat sulit, terlebih jika mengingat rentang usia guru-guru senior tersebut. Tentunya untuk mempelajari ilmu IT yang sangat baru bagi mereka akan lebih sulit dibanding dengan guru-guru yang masih muda. Adapun media yang digunakan dan dikuasai oleh guru-guru senior tersebut adalah *whatsapp* karena sudah terbiasa menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan hanya menggunakan hanya satu media, yakni WA menjadikan pembelajar kurang efektif karena siswa membutuhkan beragam media sosial yang lebih variatif guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Kurangnya interaksi sosial, siswa sekolah dasar merupakan siswa yang belajarnya disertai dengan bermain dan membutuhkan interaksi sosial guna mengembangkan kemampuannya. Terlebih lagi pada mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan ilmu sosial. Selain belajar dari guru, melalui interaksi sosial juga siswa dapat belajar dari teman, bagi dari segi pengetahuan maupun cara bersikap. Karena tujuan pembelajaran juga selain mengembangkan kemampuan kognitif juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik sehingga dapat menjadikan siswa yang berkarakter.

Sulit memberikan gambaran konkrit kepada siswa, dalam pembelajaran jarak jauh dengan kondisi pembatasan sosial, tentu cukup menyulitkan guru dalam memberikan gambaran konkrit terkait materi, misalnya materi IPS tentang sejarah, semestinya guru bisa mengajak siswa untuk karya wisata mengunjungi museum atau situs-situs bersejarah sehingga siswa dapat melihat secara langsung peninggalan-peninggalan sejarah yang telah mereka pelajari di sekolah.

Beban tugas siswa terlalu banyak, keterbatasan akses bertemu secara langsung menyebabkan guru lebih banyak memberikan tugas daripada menjelaskan materi. Sehingga siswa sangat terbebani oleh tugas-tugas yang setiap hari diberikan yang kemudian menimbulkan keluhan baik dari siswa maupun orangtua siswa. Dengan kondisi perasaan

terbebani tersebut tentu sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga sering terjadi justru orangtua siswa yang mengerjakan tugas tersebut.

Berkurangnya alokasi waktu jam pelajaran, selama pembelajaran jarak jauh, jam pelajaran siswa sekolah dasar yang awalnya 35 menit dipangkas menjadi 20 menit. Dengan waktu yang sangat singkat ini tentu guru cukup kesulitan dalam memberikan edukasi kepada siswa, sehingga guru lebih sering memberikan tugas daripada edukasi berupa penjelasan terkait materi.

Kurangnya dampingan dan pengawasan orang tua. Tidak dipungkiri, pembelajaran jarak jauh yang dilakukan siswa sekolah dasar tentu sangat membutuhkan dampingan dan pengawasan orang tua. Karena siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan perhatian serta bimbingan dalam belajar. Namun faktor kesibukan maupun kurangnya pemahaman orangtua terkait materi belajar siswa menjadikan siswa menjadi kurang mendapat pengawasan. Dengan kurangnya pengawasan serta bimbingan, siswa menjadi kurang motivasi serta fokus dalam belajar. Hal ini tentu dapat berimbas pada pemahaman siswa terhadap materi, yang mana pemahaman siswa terhadap materi merupakan tujuan dari pembelajaran.

Melalui pemaparan problematika pembelajaran IPS jarak jauh yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan solusi guna menunjang tercapainya pembelajaran IPS jarak jauh sebagai berikut;

Optimalisasi media pembelajaran, Optimalisasi media pembelajaran yakni guru hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang variatif. Media-media yang dapat digunakan antara lain seperti; video yang terkait materi yang dibuat oleh guru maupun dapat dicari di youtube, media gambar yang diupload ke google photo agar tidak membebani ruang penyimpanan smartphone siswa, power point atau ringkasan materi yang diupload ke google drive, blog tulisan atau halaman facebook untuk memposting ringkasan materi. Dengan menggunakan facebook siswa dapat belajar dengan nuansa bermain dengan saling memberikan tanggapan komentar baik dengan teman maupun dengan guru pada postingan materi pelajaran. Dan masih banyak sekali media sosial yang dapat dimanfaatkan namun tetap disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa.

Pembelajaran kontekstual, Seperti diketahui bahwa siswa sekolah dasar dalam belajar membutuhkan gambaran konkrit agar lebih mudah dipahami, maka dalam menjelaskan materi guru dapat mengkorelasikan materi pelajaran dengan keadaan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya pada materi IPS tentang Ragam Sosial dan Budaya siswa dapat diminta untuk mengamati orang-orang di sekitar lingkungannya dan memahami keberagamannya, baik dari segi suku, gaya bicara, profesi, serta kebiasaan masing-masing individu.

Kerjasama guru dan orangtua, Selain mengedukasi siswa, guru juga diharapkan dapat mengedukasi orang tua siswa sekaligus bekerjasama terkait pendampingan dan pengawasan proses belajar siswa di rumah. Tak dapat dipungkiri bahwa orangtua tentu siswa memiliki waktu yang jauh lebih banyak bersama siswa dibanding guru sehingga bantuan serta dukungan dari orangtua sangat dibutuhkan. Guru diharapkan dapat lebih interaktif dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa terkait proses belajar dan pemahaman siswa terkait materi.

Mengurangi beban tugas siswa yang bersifat tes, Dengan berkurangnya waktu bermain bersama teman sekelas tentu mempengaruhi motivasi belajar siswa, terlebih jika siswa setiap hari mendapatkan banyak tugas tes yang sangat membebani. Hendaknya guru lebih menekankan pembelajaran IPS pada pemahaman nilai yang terkandung dalam materi pelajaran, yakni nilai-nilai sosial sehingga siswa tidak harus selalu mengerjakan soal tes. Misalnya pada materi Ragam Sosial dan Budaya Indonesia siswa diminta untuk mengamati keberagaman sosial di sekitar lingkungan daerahnya serta memahami keindahan dari keberagaman sosial dan Budaya tersebut.

Membuat modul pembelajaran, guna tercapainya pembelajaran IPS jarak jauh yang efektif, guru juga dapat membuat sendiri modul pembelajaran IPS dengan cara meringkas poin-poin penting materi pelajaran IPS dari buku, sehingga siswa dapat lebih cepat dalam memahami poin-poin penting atau inti dari materi pelajaran. Selain itu di dalam modul guru harus juga harus membuat instruksi pembelajaran yang ringkas dan jelas, sehingga murid dapat lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan selama pembelajaran. Misalnya kegiatan mengamati lingkungan sekitar, dijelaskan secara ringkas dan jelas bagaimana cara mengamati serta apa yang harus diamati kemudian apa tindak lanjut dari hasil pengamatan lingkungan sekitar tersebut. apakah harus dibuat berupa catatan atau cukup berupa penyampaian tertulis singkat dalam komentar di grup WA atau hanya cukup dimatai dan dipahami secara untuk diri sendiri saja.

Kunjungan ke rumah siswa, guru membantu siswa dalam memahami materi, hendaknya guru juga melakukan kunjungan rumah guna melakukan pendampingan belajar kepada siswa secara bergilir. Misalnya dalam seminggu antara hari Senin sampai dengan hari Kamis digunakan untuk melakukan kunjungan siswa dengan setiap 1 hari guru mengunjungi 2 rumah siswa. Maka dalam satu minggu, antara hari Senin sampai hari Kamis guru dapat mengunjungi 8 siswa. Tujuan dari kunjungan ini adalah guna melakukan pendampingan belajar, yakni guru mendampingi siswa belajar kemudian menanyakan tentang materi apa saja yang belum dipahami, termasuk materi-materi dari pembelajaran sebelumnya. Diharapkan dengan pendampingan ini siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran serta dapat lebih memotivasi siswa untuk belajar karena merasa diperhatikan oleh guru. Tentunya kunjungan ini harus dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran IPS jarak jauh di SD di masa pandemi covid-19 antara lain; 1) memberikan materi menggunakan whatsapp, 2) menjelaskan materi menggunakan youtube, 3) menjelaskan materi dan berdiskusi menggunakan zoom, 4) mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi quizzy, 5) mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan google form.

Problematika guru SD dalam pembelajaran IPS jarak jauh di masa pandemi covid-19 antara lain; 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) guru kurang menguasai IT, 3) kurangnya interaksi sosial, 4) sulit memberikan gambaran konkrit kepada siswa, 5) beban tugas siswa terlalu banyak, 6) berkurangnya alokasi waktu jam pelajaran, 7) kurangnya dampingan dan pengawasan orang tua

Solusi problematika guru SD dalam pembelajaran IPS jarak jauh di masa pandemi covid-19 antara lain sebagai berikut; 1) optimalisasi media pembelajaran, 2) pembelajaran kontekstual, 3) kerja sama guru dan orangtua, 4) mengurangi beban tugas siswa yang bersifat tes, 5) membuat modul pembelajaran, 6) kunjungan ke rumah siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Aqib, Z. (2013) *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Debdikbud (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma (2020), *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar* (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.2 No.1).
- Febriana, A. (2011) 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk

- Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Sdn Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang', *Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Firman, Sari Rahayu Rahman (2020) "*Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*" (IJES: Indonesian Journal of Educational Science, Vol.2 No. 2)
- Herliandry, Luh Devi, Dkk "*Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*" (Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22 No. 1).
- Kuswarno, E. (2006) *Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis*. Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi Unisba.
- Nasution, S. (1995) *Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2009) *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Qomarudin, M. N. (2016) *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deep Publish.
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah (2020), "*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*" (Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol.6 No.2)
- Steinbach, R. (2002) *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo. Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- Wahyono, Poncojari, Dkk (2020) "*Guru Profesional di Masa Pandemi Covid-19 : Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring*, (Jurnal Pendidikan Profesi Guru, Vol. 1 No.1.

